

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengajar merupakan satu pekerjaan profesional yang menuntut kemampuan yang kompleks untuk dapat melakukannya. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai. Sebagaimana halnya pekerjaan profesional yang lain, pekerjaan seorang guru menuntut keahlian tersendiri sehingga tidak setiap orang mampu melakukan pekerjaan tersebut sebagaimana mestinya (Madjid, 2019). Kedudukan pendidik dalam proses pembelajaran berperan penting dan bertanggung jawab terhadap aktivitas peserta didik dan hasil belajarnya secara langsung. Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi atau pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan praktis dapat diaplikasikan dalam kehidupan profesional (Harefa & Harefa, 2025).

Belajar merupakan proses seumur hidup untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu, sementara pembelajaran adalah upaya sadar mengelola proses belajar mengajar. Mengajar tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan melibatkan keterampilan seperti menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, mengelola kelas, serta membimbing diskusi dan kelompok kecil. Guru dituntut memiliki keterampilan dasar mengajar agar proses belajar lebih efektif. Dalam konteks Pendidikan Jasmani (Penjas), strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan aktivitas fisik yang dilakukan. Teori strategi Penjas menekankan pendekatan yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman

langsung. Strategi ini mencakup pendekatan bermain (game-based), pendekatan keterampilan gerak, serta pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, emosional, dan kognitif. Menurut Amstrong dkk (1992), keterampilan mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan, mendiagnosis kebutuhan siswa, memilih strategi tepat, berinteraksi secara efektif, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.(Nasional et al., 2018).

Kualitas hasil belajar peserta didik (mahasiswa) sebagian bergantung pada kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya berlanjut pada kemampuan profesional dosen dalam membelajarkan mahasiswa dalam arti keahlian dan kemahiran dosen dalam menciptakan dan mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan profesional dosen mutlak diperlukan karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen sangat berpengaruh pada proses belajar mahasiswa. Mengajar yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat oleh dosen (pendidik) dalam berinteraksi dengan mahasiswanya (peserta didik) pada saat pengajaran berlangsung (Sitanggang & Yasiin, 2021). Sehingga dalam proses pembelajaran, dosen diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah, karakteristik mahasiswa, dan kondisi sumber daya yang tersedia yang mampu membawah mahasiswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan melatih kemampuan mahasiswa dalam keterampilan mengajar.

Microteaching adalah kegiatan mengajar dengan segala aspek pengajarannya diperkecil atau disederhanakan sehingga tidak serumit kegiatan mengajar biasa (Barnawi & Arifin, 2016). Menurut Halimah (2017), microteaching adalah salah satu pendekatan atau model atau teknik pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan. Adapun pendapat lainnya menurut Suwarna (2006), *microteaching* adalah suatu sistem yang memungkinkan calon guru

mengembangkan keterampilannya dalam menerapkan teknik mengajar tertentu (Bernadetha et al., 2024).

Microteaching adalah salah satu bentuk latihan mengajar kepada mahasiswa dalam menambah wawasan kompetensi diri sebagai calon guru (Ginting & Aulia, 2024). Efektivitas pembelajaran mikro merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang sese dari pembelajaran(*micro teaching*) di mana seseorang bisa mengikuti pembelajaran tersebut secara efektif yaitu dengan melatih keterampilan mengajar untuk mempersiapkan diri dan mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajarmicro-teaching memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih menggunakan berbagai strategi dalam situasi yang terkendali dan mendapat umpan balik konstruktif, sehingga dapat memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mengajar secara berkelanjutan (Harahap & Ginting, 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan mengajar adalah melalui program pelatihan yang terfokus pada pengembangan kompetensi mengajar melalui aktivitas *micro-teaching* (Ginting & Hamidah, 2024). Terdapat 7 indikator dalam peranan mata kuliah *micro-teaching*, yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kecil, keterampilan memberi penguatan, serta keterampilan mengadakan variasi (Annisa et al., 2023). Pembelajaran *micro-teaching* dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup efektif dalam mempersiapkan kecakapan mengajar bagi para calon guru maupun untuk meningkatkan keterampilan mengajar bagi yang sudah menduduki jabatan sebagai guru.

Meskipun *micro-teaching* menyediakan platform yang baik untuk melatih keterampilan mengajar di kelas namun seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman serta kurangnya pengetahuan terkait strategi-strategi dan metode yang efektif dalam mengajar sehingga dibutuhkan umpan balik dari dosen.*micro-teaching*berkontribusi dan memberikan pemahaman yang mendalam untuk

pengembangan dan pengujian ide - ide baru tentang berbagai pendekatan, teknik, metode pembelajaran dan penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran (Shofiyah et al., 2024). Perkuliahan *micro-teaching* memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran dan strategi mengajar karena mendapat umpan balik terus-menerus dari rekan sejawat dan dosen pengampu (Zulfikar et al., 2020).

Umpam balik merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran dengan cara menanggapi hasil suatu pembelajaran yang dilakukan sampai peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan (Mardhiyah et al., 2024). Pemberian umpan balik yang tepat waktu akan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dengan memberikan kepastian kepada peserta didik melalui aktivitas secara langsung untuk mencapai tujuan (Eliza, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriana & Bahri (2022), pada kelompok mahasiswa yang diberikan *feedback* tidak langsung terjadi peningkatan 0,91 poin dan pada kelompok yang diberikan *feedback* langsung terjadi peningkatan 1,24 poin. Setelah di uji dengan *t-test* pada taraf 5% peningkatan ini cukup signifikan. Pemberian *feedback* langsung akan menimbulkan respon dan perubahan yang lebih cepat pada diri mahasiswa dibandingkan dengan pemberian *feedback* tak langsung (tertunda). Pemberian stimulus langsung dapat menyebabkan mahasiswa belajar secara langsung berhubungan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pemberian *feedback* tak langsung memerlukan waktu untuk mencerna dan dapat menimbulkan kekeliruan mahasiswa dalam menafsirkan *feedback* yang diberikan oleh dosen secara lisan dan tertulis.

Maka peran umpan balik dari dosen dalam perkuliahan *micro-teaching* sangatlah berpengaruh terhadap kesiapan, melatih kemampuan dan mengasah keterampilan mengajar mahasiswa serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa khususnya yang akan menjadi calon guru untuk mengeksplorasi semua kelebihan yang dimiliki dan memberi kesempatan untuk mengukur kemampuannya. Oleh sebab itu, maka peneliti berkeinginan untuk

melakukan penelitian dengan judul “Strategi Umpan Balik Dosen Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Micro teaching”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Belum diketahui tingkat keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.
2. Belum diketahui strategi umpan balik dosen dalam perkuliahan *micro-teaching*.
3. Belum diketahui strategi umpan balik dosen untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.

C. Batasan Masalah

Agar tidak meluasnya masalah, maka penulis membatasi pada: “Strategi umpan balik dosen untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.”

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana strategi umpan balik dosen untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui strategi umpan balik dosen untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa dalam perkuliahan *micro-teaching*.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

a. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai strategi umpan balik yang efektif dalam pembelajaran *micro-teaching*, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan dan pelatihan keguruan.

b. Penguatan Model Pembelajaran *micro-teaching*

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik terkait metode pembelajaran *micro-teaching*, khususnya dalam aspek evaluasi dan peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru.

c. Acuan bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas berbagai jenis umpan balik dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

2. Manfaat praktis

a. Peningkatan Kualitas Pengajaran Mahasiswa

Dengan menerapkan strategi umpan balik yang tepat, mahasiswa dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan mengajar mereka, sehingga mampu memperbaiki serta meningkatkan kualitas pengajaran mereka sebelum terjun ke dunia pendidikan.

b. Panduan bagi Dosen dalam Memberikan Umpaman Balik

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi dosen dalam memberikan umpan balik yang lebih efektif, konstruktif, dan terarah untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi mengajar yang lebih baik.

c. Peningkatan Mutu Pendidikan Calon Guru

Dengan adanya strategi umpan balik yang terstruktur, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu calon guru di institusi pendidikan.